

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN PADA MATERI
KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI
KELAS VIIA SMP NEGERI 1 TEGINENENG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

ENI ERMIATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN PADA MATERI KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI KELAS VII A SMP NEGERI 1 TEGINENENG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh
Eni Ermiami

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan sikap toleransi siswa melalui penggunaan metode pembelajaran bermain peran pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian (1) rencana pembelajaran yang disusun oleh guru relevan dengan kelengkapan dokumen SK, KD, indikator, materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, (2) proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan, menjawab dan berpendapat, bekerjasama dalam diskusi, mendengarkan pendapat kelompok lain, dan memerankan tokoh serta berani mengemukakan pendapat di muka umum.

Pada siklus I perolehan data pada siklus I sebesar 51,25% dan meningkat pada siklus II sebesar 76,25%. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran bermain peran tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Selain itu, guru dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai melalui proses pembelajaran kedalam diri siswa khususnya nilai sikap toleransi, dan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik, dan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : kemerdekaan mengemukakan pendapat, model pembelajaran bermain peran, sikap toleransi

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN PADA MATERI
KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI
KELAS VIIA SMP NEGERI 1 TEGINENENG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

ENI ERMIATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
BERMAIN PERAN PADA MATERI
KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN
PENDAPAT UNTUK MENINGKATKAN SIKAP
TOLERANSI SISWA DI KELAS VIA SMP
NEGERI 1 TEGINENENG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Eni Ermia**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313072002

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Holilulloh, M.Si.
NIP 19610711 198703 1 003

Pembimbing II

Yunisea Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

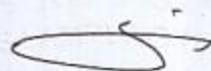
Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

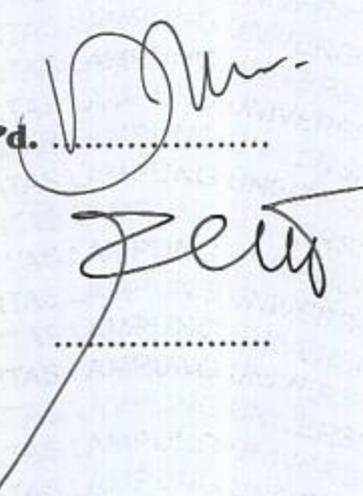
Ketua

: **Drs. Holilulloh, M.Si.**


.....

Sekretaris

: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **18 AUG 2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini , adalah :

Nama : Eni Ermiami
NPM : 1313072002
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat :Desa Bumisari gang taqwa no. 1694 Kecamatan Natar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis



Eni Ermiami
NPM 1313072002

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Purwodadi Metro, pada tanggal, 17 September 1962, anak kedua dari lima bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Arya Supena dan Ibu Sri Herawati. Penulis menikah pada tahun 1985 dengan Sunaryo, dan memiliki 2 buah hati yang bernama Yogi Khairudani, dan Yoanita Erminda Putri.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Purwodadi pada tahun 1974, kemudian SKKP Negeri Metro pada tahun 1977, dan SMKK Tanjung Karang pada tahun 1981.

Sampai kemudian pada tahun 1983 dapat melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa D1 Jurusan Keterampilan Jasa Universitas Lampung. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan sebagai mahasiswa program S1 dalam jabatan Program Studi PPKn Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.

MOTO

“Setiap insan adalah pribadi yang bebas, namun yang perlu diingat kebebasan itu dibatasi oleh kebebasan orang lain”

(Eni Ermiaji)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, Kupersembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tuaku, suami dan anak-anakku yang kubanggakan, terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan, semangat, dan pengorbanan demi keberhasilanku.

Keluarga besarku yang terus memberikan dukungan dan do'a dan menanti keberhasilanku

Seluruh Dosen yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan aku hingga aku berhasil

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Di Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/2016”. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa pemikiran, fasilitas, motivasi dan lain-lain demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir terutama kepada Bapak selaku Holilulloh, M.Si., Pembimbing I. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I dan Ketua Program Studi PPKn Universitas Lampung terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Berchah Pitoewas, M.H., Bapak M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Irawan Suntoro, M.S., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan:
9. Suamiku tercinta serta anak-anakku terimakasih atas doa, senyum, airmata, bahagia, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untukku;
10. Teman-teman mahasiswa S1 dalam jabatan (Bu Tri puji, Bu lilies suhaeti, Bu herni dan Bu Arnita Yelli). Terima kasih sudah menjadi teman seperjuanganku;

11. Keluarga besar SMP Negeri 6 Pesawaran, Ibu Ruslian, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah. Terimakasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis

Eni Ermiasi
NPM 1313072002

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
a. Kegunaan Teoritis.....	8
b. Kegunaan Praktis.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	9
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	9
4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	9
II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran.....	10
B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Bermain Peran	11
C. Tinjauan Tentang Sikap.....	16
D. Tinjauan Tentang Toleransi	19
E. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	21

F. Tinjauan Tentang Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat	29
--	----

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	35
B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	40
F. Kriteria Keberhasilan	43

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Deskripsi Pra Pelaksanaan Tindakan.....	49
D. Hasil Penelitian	51
E. Temuan Hasil Penelitian.....	75
F. Pembahasan Penelitian.....	77

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-Kisi Observasi Sikap Toleransi Siswa	42
Tabel 2. Rancangan Jadwal Penelitian.....	47
Tabel 3. Hasil Observasi Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 6 Pesawaran VII Tahun Pelajaran 2015/2016 Pada Siklus I	60
Tabel 4. Skor Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan Penggunaan Model Pembelajaran Bermain Peran	63
Tabel 5. Skor Observasi Aktivitas Guru Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran dengan Penggunaan Metode Bermain Peran	63
Tabel 6. Frekuensi Skor Hasil Penilaian Sikap Toleransi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Pesawaran	64
Tabel 7. Hasil Observasi Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 6 Pesawaran VII Tahun Pelajaran 2015/2016 Pada Siklus II	68
Tabel 8. Skor Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan Penggunaan Model Pembelajaran Bermain Peran	71
Tabel 9. Skor Observasi Aktivitas Guru Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran dengan Penggunaan Metode Bermain Peran.....	71
Tabel 10. Frekuensi Skor Hasil Penilaian Sikap Toleransi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Pesawaran.....	73
Tabel 11. Hasil Rekapitulasi Persentase Sikap Toleransi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Penggunaan Metode pembelajaran bermain peran Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi kemerdekaan mengemukakan pendapat Tahun Pelajaran 2015/2016.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram kegiatan penelitian dimodifikasi dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2006:16)	37
Gambar 2. Sikap Toleransi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2015/2016 Siklus I	62
Gambar 3. Sikap Toleransi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2015/2016 Siklus II.....	70
Gambar 4. Perbandingan Siklus I dan II Sikap Toleransi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 6 Pesawaran Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2015/2016	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Rencana Tindak Judul
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Judul
4. Surat Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
7. RPP
8. Keterangan Kegiatan Diskusi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia karena pendidikan akan membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran dikenal dan telah diakui masyarakat. Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menjalankan tugas dan peranannya.

Belajar mengajar merupakan sebuah proses dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan. Pada suatu proses pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan adalah proses belajar mengajar yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektifitas layanan dan pengembangan. Konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan, serta proses pembelajaran yang melatih siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Belajar mengajar merupakan suatu proses berkesinambungan dan tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas saja, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar masih dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah dan mencatat. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan PPKn itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Maka, dalam rangka memenuhi ketercapaian tujuan diperlukan proses pembelajaran alternatif dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah menengah khususnya siswa kelas VII yang merupakan masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah.

Keadaan di SMPN 1 Tegineneng hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas VIIA, Sebagian besar masih rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang mana hasil dari siswa-siswi tersebut banyak yang tidak mampu memperoleh hasil belajar yang tuntas. Salah satu penyebab ketidakmampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang optimal karena dalam menyajikan pembelajaran PPKn masih sering menggunakan metode ceramah dan siswa hanya disuruh mencatat bacaan. Dengan alasan tersebut penulis menjadi tertarik untuk mengubah sistem pembelajaran PPKn di kelas VIIA SMPN 1 Tegineneng dengan menyajikan pembelajaran PPKn melalui metode bermain peran pada materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat.

Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan menjadikan siswa lebih mudah menyerap semua ilmu yang telah diterimanya. Penggunaan metode dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa, membantu meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Penggunaan metode bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Bila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Tetapi jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, mendengar, menyentuh dan mengalami sendiri, maka pemahaman siswa pasti akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar atau prestasi belajar. Selain itu, perkembangan social emosi siswa juga mampu terstimulus dengan baik.

Apabila perkembangan sosial emosi siswa distimulus dengan baik, maka rasa sosial emosi siswa akan berkembang dengan positif dan optimal, sehingga nantinya siswa mampu terjun ke masyarakat dengan baik. siswa mampu bersikap toleransi terhadap orang lain, mampu mengendalikan emosi negatif dan tidak temperamental, mau menghargai pendapat orang lain, serta bersikap bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga siswa tumbuh menjadi generasi yang baik dan warga masyarakat yang berkualitas, karena cerminan bangsa yang baik adalah bangsa yang mempunyai warga yang bersikap baik, sopan, toleran serta peduli dengan sesama.

Kondisi generasi dewasa ini sangatlah memprihatinkan ditengah pesatnya kemajuan informasi dan teknologi, yaitu siswa tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif dalam membentuk jiwa yang sosialis karena pengaruh kehidupan lingkungan yang cenderung untuk hidup masing-masing tanpa memperdulikan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya kondisi tersebut berdampak pada siswa, yaitu anak tumbuh dan berkembang dengan kurang memiliki jiwa sosial terutama sikap toleransi terhadap sesama serta anak menjadi kurang peka terhadap situasi dan masalah yang terjadi pada lingkungan disekitarnya mereka lebih cenderung peduli dengan kebutuhan dirinya sendiri dan kurang menghargai orang lain.

Seperti halnya permasalahan yang dihadapi siswa kelas VIIA SMPN 1 Tegineneng yaitu: kemampuan siswa dalam bersikap toleransi sangat rendah. Bersikap toleransi adalah bersikap menghargai dan memperdulikan orang lain, siswa-siswi kelas VIIA SMPN 1 Tegineneng kurang memiliki sikap toleransi dan rasa empati terhadap orang lain mereka cenderung egois dan mau menang sendiri kurang memiliki rasa hormat dan menghargai orang lain.

Dari pengamatan peneliti siswa kelas VIIA SMPN 1 Tegineneng yang berjumlah 24 siswa, ada 15 siswa yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi yang rendah dan hanya ada 9 siswa yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi cukup baik jadi hanya sekitar 37,5% dari siswa dalam satu kelas yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi cukup baik. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit bagi siswa untuk dapat menghargai orang lain dan nantinya siswa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan serta kurang memiliki rasa sosial dan empati terhadap orang lain. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi bersikap egois serta mau menang sendiri tanpa menghargai dan menghormati orang lain, anak juga mempunyai sifat yang tidak mau peduli dengan lingkungan.

Metode bermain peran adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran siswa, karena dengan bermain dalam berbagai macam peran siswa akan mampu mengembangkan diri untuk bersikap toleransi/menghargai terhadap orang lain, dengan bermain peran siswa juga akan belajar untuk dapat mendalami berbagai macam karakter dan memahami kebaikan dan keburukan suatu karakter dari sebuah peran.

Bermain peran dilakukan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan serta membangkitkan perasaan positif pada siswa akan menstimulus siswa untuk mampu menarik kesimpulan dari arti suatu peran didalam bermain peran, siswa bisa meniru sikap/perilaku yang baik dari tokoh serta bisa merasakan akibat dari perilaku tokoh peran yang tidak baik dan anakpun bisa memahami perasaan orang lain, sehingga akan tumbuh sikap bertoleransi pada diri siswa.

Hal ini sependapat dengan Roestiyah (2001: 90) bahwa:

“Dengan metode bermain peran memiliki, memahami perasaan orang lain; tepo seliro dan toleransi, karena dalam bermain peran siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki dalam bermain peran. Dalam bermain peran siswa dapat mempelajari watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu mereka harus mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini menjadi penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tegingeneng Tahun Pelajaran 2015/2016 ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran.
2. Kurangnya sikap toleransi siswa dalam menyikapi perbedaan pendapat.
3. Proses pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang menarik.
4. Belum diterapkannya metode pembelajaran bermain peran.
5. Minimnya pemanfaatan metode-metode pembelajaran.
6. Kurangnya semangat guru untuk menginovasi metode pembelajaran yang digunakan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan mudah dilaksanakan, maka permasalahan perlu dibatasi sebagai berikut: peneliti hanya pada Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan metode bermain peran di kelas dengan membandingkan hasil belajar siswa melalui dua siklus yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn di kelas VIIA SMP Negeri 1 Tegineneng tahun 2015/2016. Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan sikap toleransi siswa pada materi kebebasan mengemukakan pendapat di Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/2016?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebagai berikut:

- a. Perencanaan metode pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran PKn

- b. Pelaksanaan metode pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran PKn
- c. Sikap toleransi siswa melalui penggunaan metode pembelajaran bermain peran.

2) Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis untuk mengembangkan metode pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan sikap toleransi siswa.
2. Mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam penyampaian materinya.
3. Sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya.
4. Sebagai panduan untuk melatih ketrampilan dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini juga berguna untuk siswa agar lebih meningkatkan kecintaan terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas tentang penggunaan metode pembelajaran dan perencanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi kebebasan mengemukakan pendapat.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran bermain peran dan sikap toleransi siswa.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/2016.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Unila sampai dengan pada tanggal 13 Mei 2016 Nomor: 3462/UN26/3/PL/2016 sampai dengan tanggal 27 Mei 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

Mengajar merupakan implementasi dari pendekatan dan metode tertentu dalam suatu proses belajar mengajar. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar.

Pada kegiatan pembelajaran guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologi anak didik. Maka, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat, oleh karena itu pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Menurut Winarno Surachmat dalam bukunya Djamarah (2006: 53) mengemukakan lima macam yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- a) Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
- b) Anak didik yang berbagai jenis dan kematangannya.
- c) Situasi berbagai-bagai keadaan.
- d) Fasilitas berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.
- e) Pribadian guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi penggunaan metode merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran yang ingin diberikan oleh guru kepada anak didik di sekolah.

B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Bermain peran

1. Pengertian Metode Pembelajaran Bermain peran

Metode pembelajaran yang dipadukan dengan pendekatan *Multiple Representation* yang berkedudukan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran bermain peran. Metode pembelajaran ini termasuk dalam metode pembelajaran berbasis kerja. Di dalam proses pembelajaran berbasis kerja memungkinkan seorang siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari pelajaran sekolah dan kemudian materi tersebut digunakan kembali dalam proses pembelajaran.

Menurut Komalasari (2010: 80), Bermain peran adalah suatu metode penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pada metode ini melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik. Metode ini berhubungan dengan studi kasus mengenai sebuah peristiwa yang disajikan dalam bentuk permainan peran atau drama. Para siswa yang berpartisipasi sebagai pemeran dengan cara tertentu atau sebagai pengamat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan metode pembelajaran ini sebagaimana dijelaskan dalam Yamin (2008: 133) adalah

- a. Belajar dengan berbuat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan interaktif dan keterampilan reaktif
- b. Belajar melalui peniruan. Para pemeran akan berusaha melakukan hal yang terjadi pada suatu peristiwa.
- c. Belajar melalui balikan. Tujuannya agar siswa mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari kejadian yang telah di perankan.
- d. Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan.

Berdasarkan tujuan metode pembelajaran bermain peran, seorang siswa diharuskan untuk dapat mengamati sebuah peristiwa berdasarkan apa yang telah diperankan oleh siswa lain. Sedangkan siswa yang menjalankan peran dalam pembelajaran tersebut, karena telah menempatkan diri sebagai obyek yang mengalami suatu peristiwa akan merasakan sendiri bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Dengan demikian diharapkan siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti sebuah pelajaran. Ketika seorang siswa telah memiliki ketertarikan terhadap

suatu pelajaran, memungkinkan siswa tersebut akan mengalami peningkatan hasil belajar.

Metode pembelajaran ini menjadi salah satu pilihan dalam proses pembelajaran dikarenakan memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya. Beberapa keunggulan metode pembelajaran bermain peran menurut Komalasari

(2010: 81) yaitu:

- a. Siswa bebas mengambil keputusan dan ber ekspresi secara utuh
- b. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda
- c. Guru dapat menguvaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu pementasan berlangsung
- d. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, tentunya metode ini memiliki beberapa kekurangan. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam Wahab (2007: 110) bahwa kekurangan metode bermain peran diantaranya:

- a. Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh
- b. Bermain peran mungkin tidak akan terjadi jika suasana kelas tidak mendukung
- c. Bermain peran tidak selamanya menuju pada arah yang diharapkan seseorang yang memelinkanya. Bahkan mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkan.
- d. Siswa sering memiliki kesulitan untuk memerankan permain peran

dengan baik.

- e. Untuk berjalan dengan baik sebuah bermain peran, diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka dan saling mengenal sehingga dapat bekerja sama dengan baik.

2. Langkah-Langkah dalam Metode Bermain Peran

Keberhasilan model pembelajaran melalui bermain peran tergantung pada kualitas permainan peran (*enecment*) yang diikuti dengan analisis terhadapnya, disamping itu tergantung pula pada persepsi siswa tentang peran yang dimainkan terhadap situasi yang nyata (*real life situation*). Menurut Hamzah B Uno (2007: 26) prosedur bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu:

1. Pemanasan (*Warming Up*).
2. Memilih Partisipan.
3. Menyiapkan pengamat.
4. Menata panggung.
5. Memainkan peran.
6. Diskusi dan Evaluasi.
7. Memainkan peran ulang.
8. Diskusi dan Evaluasi.
9. Berbagai pengalaman dan kesimpulan.

Prosedur ini sejalan dengan 9 tahapan metode bermain peran Menurut Shaftel yang dikutip dalam Dahlan (1984: 128) metode bermain peran terdiri dari sembilan tahap, yaitu:

- a. Merangsang semangat kelompok
- b. Memilih peran
- c. Mempersiapkan pengamat
- d. Mempersiapkan tahap bermain peran
- e. Pemeranan
- f. Mendiskusikan dan mengevaluasi peran
- g. Pemeranan ulang
- h. Mendiskusikan dan mengevaluasi pemeranan ulang
- i. Mengkaji kemanfaatan

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui permainan peran, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah. *Role Playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari stimulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa – peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Menurut (Uno, 2007: 57-58) Langkah-langkah dalam menerapkan *role playing* sebagai berikut.

1. Persiapan

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
- b. Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
- c. Menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeran simulasi.

2. Pelaksanaan

- a. Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok.
- b. Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c. Memberikan bantuan kepada pemain peran yang mendapat kesulitan.

- d. Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3. Penutup

- a. Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat membrikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- b. Merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode bermain peran merupakan serangkaian prosedur pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dengan memperhatikan lagkah-langkah tersebut.

C. Tinjauan Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Sikap merupakan bagian terpenting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecendrungan untuk mendekati, menerima, bahkan untuk mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif

dapat memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari keberadaan suatu objek yang tidak disukai.

Menurut Fishbein dalam Ali (2008: 141) “Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Sedangkan menurut Sherif dalam Agustin (2011: 6) mendefinisikan “Sikap sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar, atau kemampuan internal yang berperan sekaligus mengambil tindakan lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tersedia melalui beberapa alternatif.

Menurut Randi dalam Imam (2011: 32) mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”. Menurut Sri Utami Rahayuningsih (2004: 1) sikap adalah suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek.

Menurut Thurstone dalam Bimo Walgito (2003: 109) sikap adalah suatu tingkat afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan secara garis besar bahwa sikap merupakan sebuah tingkat

kecenderungan seseorang yang bersifat positif maupun negatif disertai tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap objek tertentu.

2. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Purwanto dalam Rina (2013: 16) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar dalam Rina (2013: 17) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain:

- 1) Pengalaman pribadi
Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.
- 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.
- 3) Pengaruh kebudayaan
Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
- 4) Media massa
Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.
- 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

- 6) Faktor emosional
Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

4. Fungsi Sikap

Daniel Katz dalam Rina (2013:18) membagi fungsi sikap dalam 4 kategori sebagai berikut:

- 1) Fungsi *utilitarian*
Melalui instrumen suka dan tidak suka, sikap positif atau kepuasan dan menolak yang memberikan hasil positif atau kepuasan.
- 2) Fungsi ego *defensive*
Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi psikologi. Abrasi psikologi bisa timbul dari lingkungan yang kecanduan kerja.
- 3) Fungsi *value expensive*
Mengekspresikan nilai-nilai yang dianut fungsi itu memungkinkan untuk menngkspresikan secara jelas citra dirinya dan juga nilai-nilai inti yang dianutnya.
- 4) Fungsi *knowledge-organization*
Karena terbatasnya kapasitas otak manusia dalam memproses informasi, maka orang cenderung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kebiasaan atau tingkah laku dari seseorang untuk dapat mengekspresikan sesuatu hal atau perasaan melalui perbuatan baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang.

D. Tinjauan Tentang Toleransi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai,

membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab "tasamuh" yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (1986: 184), toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Menurut Anis Malik Thoha (2005: 212) Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.

Menurut Zuhairi Misrawi (2007: 161) Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk

memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.

Kevin Osborn (1993: 11) mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa sikap toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

E. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Proses pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Sebagai suatu proses pembelajaran, belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang

ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.

Sebagaimana dikatakan Arikunto (1993: 19) bahwa: "belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan dalam diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap". Perubahan tingkah laku tidak akan terjadi tanpa adanya usaha yang dilakukan oleh siswa. Usaha tersebut merupakan aktivitas belajar siswa. Aktivitas merupakan asas yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana dikatakan Sardiman (2004: 95) bahwa: "aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar".

Budimansyah (2007: 34) menjelaskan bahwa *Civic Education* dikembangkan sebagai *central goal* dari sistem pendidikan, dipersyaratkan untuk seluruh tingkatan sekolah yang menerapkan pembelajaran yang "*of high quality and sufficient quantity*," menggunakan pendekatan yang bersifat "interdisciplinary" dan metode pembelajaran yang bersifat "*interactive*".

Desain kurikulum yang menitikberatkan pada "*how to think rather than what to think*" merefleksikan "*community realities*" yang mencakup materi "*historical*" dan *contemporary*, memperlakukan kelas sebagai "*democratic laboratory*." Kontribusi masyarakat dalam "*civic education*" dan melibatkan siswa dalam masyarakat untuk mendapatkan "*civic experiences in the community*". Paradigma ini tampaknya merupakan pengembangan secara sinergistik dari tradisi

“citizenship transmission, social science dan reflective inquiry dalam social studies.

Citizenship transmission yang dikembangkan adalah pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam proses demokrasi konstitusional negaranya, sedangkan dimensi *social science* yang dikembangkan adalah cara berpikir *“interdisciplinary dan inquiry”* yang bertolak dari ilmu politik, dan dimensi *“reflective inquiry”* yang dikembangkan adalah kemampuan dalam *“decision making process”* mengenai dan dalam praksis demokrasi konstitusional negaranya.

Diharapkan melalui konsep-konsep di atas agar nantinya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di masa mendatang akan lebih baik sehingga dapat menghasilkan warga negara yang baik dan cerdas untuk membangun bangsa ini dan memiliki daya saing atau kompetisi secara global. Somantri (2001: 299) mengemukakan mengenai perumusan pendidikan kewarganegaraan yang cocok dengan Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa atas dasar batasan itulah maka pendidikan kewarganegaraan harus mengenai sasaran kebutuhan para siswa. Mereka jangan terlalu banyak diberi hal-hal yang terlalu abstrak, tetapi

hal-hal yang nyata dan berguna bagi kehidupan sehari-hari, tanpa mengurangi tujuan idiilnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Budimansyah (2008: 14)

Mengemukakan bahwa pada saat Kurikulum 2004 disosialisasikan di sekolah-sekolah, yang dikenal dengan sebutan kegiatan *floating*, Peraturan Pemerintah (PP) tentang Standar Nasional Pendidikan (PP SNP) diterbitkan, PP tersebut mengamatkan bahwa yang berwenang menyusun kurikulum adalah satuan pendidikan yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sementara dalam kurikulum 2004, kurikulum masih disusun oleh pemerintah. Jika hal ini dibiarkan berarti kita melanggar aturan. Maka dilakukanlah perubahan berkelanjutan (kontinu) yang dilakukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan menggunakan bahan dasar Kurikulum 2004 BSNP mengembangkan Standar Isi (Permen Nomor 22 Tahun 2006) dan Standar Kompetensi Lulusan (Permen Nomor 23 Tahun 2006).

Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan itu merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam menyusun KTSP. Dalam Standar Isi maupun Standar Kompetensi Lulusan, PPKn diubah lagi namanya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Harus diakui bahwa dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru *civics* tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, melainkan guru *civics* dihadapkan pada sejumlah tantangan yang harus diketahui dan dipahami oleh para guru. Sebagaimana dikemukakan Somantri dalam Wuryan (2008: 46) bahwa guru *civics* dituntut harus memahami: (a) berbagai macam teknik mengajar, (b) hubungan bahan pelajaran *civics* dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, (c) lingkungan masyarakat, agama, sains dan teknologi, dan (d) menganalisis karakter kata-kata ilmu sosial yang dapat ditafsirkan dari berbagai arti sudut pandang, terlebih latar belakang siswa yang berbeda-beda. Hal inilah yang oleh Samuelson disebut dengan tirani kata-kata (*tyranny of words*).

Mark dalam Wuryan (2008: 46) mengemukakan bahwa berkenaan dengan kesulitan mengajar *civics* adalah “*to steer between dull memorization of facts on*

one hand, and broad unsupported generalization on the other.” Artinya, guru harus memadukan hapalan-hapalan dengan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Dengan memadukan “*dull memorization*” dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, maka para siswa dapat dilatih untuk berpikir, bersikap, dan bertindak demokratis di dalam kelas. Dengan kata lain, guru-guru harus melatih para siswa untuk berlatih menemukan konsensus dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru *civics* menurut Somantri adalah kenyataan bahwa dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti pembelajaran *civics*, sejarah, geografi, ekonomi dan sebagainya seringkali mengundang rasa bosan dan menjenuhkan di kalangan siswa. Pertanyaannya adalah mengapa hal ini dapat terjadi? Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah (a) sifat ilmu sosial yang berbeda dengan ilmu alam atau eksakta, (b) bahasa dalam ilmu sosial dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang (*point of view*) atau bersifat *multi interpretation*, lebih-lebih latar belakang siswa yang berbeda, (c) buku teks ilmu sosial kurang menghubungkan teori dan kegiatan dasar manusia, dan (d) banyaknya isu-isu kontroversial dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Senada dengan hal tersebut di atas Mulyasana dalam Djahiri (2006: 166) mengemukakan bahwa

Pada kenyataannya, proses pembelajaran di Indonesia dititikberatkan pada pencapaian target kurikulum dengan menggunakan angka dan ijazah sebagai alat ukur keberhasilan. Kondisi ini telah memaksa terbentuknya iklim kelas yang hanya menetapkan nilai dan ijazah sebagai ukuran prestasi belajar. Dengan demikian tidaklah keliru apabila orientasi belajar para peserta didik akan melakukan “penghalalan” segala cara untuk

memperoleh nilai dan ijasah. Merekayasa tugas pun akan dinyatakan sah demi nilai dan ijasah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam praktiknya saat ini hendaknya lebih ditekankan pada pembentukan pada proses pemberdayaan warga negara, sehingga mereka mampu berperan sebagai *partner* pemerintah dalam menjalankan tugas kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan, diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan unggul di zamannya, serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan di lingkungannya. Dalam posisi inilah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diarahkan pada proses pembebasan peserta didik dari ketidakbenaran, ketidakadilan, ketidakjujuran.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan upaya-upaya yang terencana dan terarah dalam suatu terutama dalam pembelajaran PKn yang mampu menggali seluruh potensi individu/warga negara secara cerdas dan efektif demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Untuk itu, diperlukan pembaharuan/reformasi konsep dan paradigma pembelajaran PKn dari yang hanya menekankan pada aspek kognitif menjadi penekanan pada pengembangan proses institusi-institusi negara dan kelengkapannya (Wahab, 1999).

Budimansyah (2008: 182) mengungkapkan bahwa perlu dilakukan revitalisasi PKn agar menjadi “subjek pembelajaran yang kuat (*powerful learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual

dengan ciri-ciri bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*) dan mengaktifkan (*activating*).

Suryadi (1999: 31) mengemukakan bahwa *Civic Education* menekankan pada empat hal: Pertama, *Civic Education* bukan sebagai indoktrinasi politik, *Civic Education* sebaiknya tidak menjadi alat indoktrinasi politik dari pemerintahan yang berkuasa. *Civic Education* seharusnya menjadi bidang kajian kewarganegaraan serta disiplin lainnya yang berkaitan secara langsung dengan proses pengembangan warga negara yang demokratis sebagai pelaku-pelaku pembangunan bangsa yang bertanggung jawab. Kedua, *Civic Education* mengembangkan *state of mind*, pembangunan karakter bangsa merupakan proses pembentukan warga negara yang cerdas serta berdaya nalar tinggi. *Civic education* memusatkan perhatian pada pembentukan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan untuk mengembangkan nilai dan perilaku demokrasi. Demokrasi dikembangkan melalui perluasan wawasan, pengembangan kemampuan analisis serta kepekaan sosial bagi warga negara agar mereka ikut memecahkan permasalahan lingkungan. Kecakapan analitis itu juga diperlukan dalam kaitan dengan sistem politik, kenegaraan, dan peraturan perundang-undangan agar pemecahan masalah yang mereka lakukan adalah realistis.

Ketiga, *Civic Education* adalah suatu proses pencerdasan, pendekatan mengajar yang selama ini seperti menuangkan air ke dalam gelas (*watering down*) seharusnya diubah menjadi pendekatan yang lebih partisipatif dengan menekankan pada latihan penggunaan nalar dan logika. *Civic education*

membelajarkan siswa memiliki kepekaan sosial dan memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan secara cerdas. Dari proses itu siswa dapat juga diharapkan memiliki kecakapan atau kecerdasan rasional, emosional, sosial dan spiritual yang tinggi dalam pemecahan permasalahan sosial dalam masyarakat.

Keempat, *Civic Education* sebagai lab demokrasi, sikap dan perilaku demokratis perlu berkembang bukan melalui mengajar demokrasi (*teaching democracy*), akan tetapi melalui penerapan cara hidup berdemokrasi (*doing democracy*) sebagai modus pembelajaran. Melalui penerapan demokrasi, siswa diharapkan akan secepatnya memahami bahwa demokrasi itu penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini sebagai focus pembelajaran yang cocok dengan hal-hal tersebut adalah pembelajaran PKn dengan menggunakan metode bermain peran dalam materi mengemukakan pendapat sebagai salah satu metode dalam revitalisasi pembelajaran PKn di kelas yang dapat menggantikan pembelajaran sebelumnya yang sering dikenal dengan pembelajaran konvensional.

F. Tinjauan Tentang Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

1. Pengertian Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

Kemerdekaan pendapat merupakan hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan dan tulisan secara bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Ketentuan hukum yang menjamin adanya kebebasan berpikir untuk mengemukakan pendapat

dituangkan dalam Undang-Undang HAM (2006: 7) Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia Pasal 19 yang berbunyi:

”Setiap orang berhak atas kebebasan mengemukakan pendapat atau mengeluarkan pendapat; hak itu meliputi kebebasan mempertahankan pendapat tanpa gangguan, serta mencari, menerima, dan meneruskan segala informasi dan gagasan, melalui media apapun dan tanpa memandang batas”

Menurut Dini Susanti (2006: 176) mengemukakan pendapat pada hakikatnya berarti menyampaikan gagasan atau pikiran secara logis sesuai dengan konteks. Dalam hal ini kita dapat melihat hubungan antara orang yang menyampaikan gagasan dengan orang yang diajak berkomunikasi mengenai persoalan yang sedang dibahas. Pengungkapan gagasan pada dasarnya diawali dari kegiatan berpikir. Pemikiran dapat dikemukakan melalui pernyataan pendapat yang disampaikan kepada pihak lain. Tentu saja pendapat tersebut harus disertai dengan alasan yang jelas dan kuat sehingga dapat dipahami oleh pihak lain.

Kemerdekaan setiap warga negara untuk menyampaikan pendapat dimuka umum merupakan perwujudan demokrasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh Karena itu, dalam mengemukakan pendapat di muka umum hendaknya dipertimbangkan secara seksama manfaat dan kerugiannya serta disampaikan dengan rasa tanggung jawab.

2. Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Secara Bebas dan Bertanggung

Jawab

Kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum dilaksanakan dengan berlandaskan pada asas keseimbangan antara hak dan kewajiban. Asas proporsionalitas dan asas manfaat. Agar asas-asas tersebut dapat terjamin maka diperlukan aturan untuk mengaturnya. Adapun landasan hukum mengenai kemerdekaan mengemukakan pendapat di Indonesia yaitu:

- a. UUD 1945:
 - 1) Pasal 28 menyebutkan bahwa "kemerdekaan berserikat dan berkumpul untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang"
 - 2) Pasal 28 E ayat (3) menyatakan bahwa "setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat".
- b. UU No. 9/1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum:
 - 1) Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - 2) Pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa penyampaian pendapat di muka umum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan undang-undang ini.
 - 3) Pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa bentuk penyampaian pendapat di muka umum dapat dilaksanakan dengan:
 - a) Unjuk rasa atau demonstrasi;
 - b) Pawai;
 - c) Rapat umum, dan
 - d) Mimbar bebas.
 - 4) Pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa penyampaian pendapat di muka umum sebagaimana ayat (1), dilaksanakan di tempat-tempat terbuka untuk umum, kecuali:
 - a) Di lingkungan Istana Kepresidenan, tempat ibadah, instalasi militer, rumah sakit, pelabuhan udara dan laut, stasiun kereta api, terminal angkutan darat, dan obyek-obyek vital nasional.
 - b) Pada hari besar nasional
 - 5) Pasal 9 ayat (3) menyatakan bahwa pelaku atau peserta penyampaian pendapat di muka umum, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilarang membawa benda-benda yang dapat membahayakan keselamatan umum.

3. Tata Cara Penyampaian Pendapat Dimuka Umum

Penyampaian pendapat dimuka umum dapat dilaksanakan oleh setiap warga negara dengan tata cara penyampaian pendapat sebagaimana diatur dalam UU No. 9 Tahun 1998 (2007: 161) sebagai berikut:

- a. Penyampaian pendapat dimuka umum (unjuk rasa, pawai, rapat umum, dan mimbar bebas) wajib diberitahukan kepada Polri oleh yang bersangkutan, pemimpin, atau penanggung jawab kelompok selambat-lambatnya 3x24 jam (tiga kali dua puluh empat jam) sebelum kegiatan dimulai.
- b. Hal tersebut dimaksudkan agar penyampaian pendapat dimuka umum dapat terlaksana dengan aman, tertib dan damai, karena Polri bertanggung jawab memberikan perlindungan keamanan terhadap pelaku atau peserta, juga untuk menjamin keamanan dan ketertiban umum sebagai prosedur yang berlaku.
- c. Pembatalan pelaksanaan penyampaian pendapat dimuka umum (unjuk rasa, pawai, rapat umum, dan mimbar bebas) disampaikan langsung oleh penanggung jawab kepada Polri sekurang-kurangnya 24 jam sebelum waktu pelaksanaan.

Kemerdekaan mengemukakan pendapat dapat dilaksanakan dengan bentuk-bentuk antara lain sebagai berikut:

- a. Unjuk rasa atau demonstrasi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum.
- b. Pawai, yaitu cara menyampaikan pendapat dengan arak-arakan di jalan umum.
- c. Rapat umum, yaitu pertemuan terbuka yang dilakukan untuk menyampaikan pendapat dengan tema tertentu.
- d. Mimbar bebas, yaitu pertemuan terbuka yang dilakukan untuk menyampaikan pendapat dengan tema tertentu.

4. Konsekuensi Dalam Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

Mengemukakan pendapat merupakan bagian dari hak-hak asasi manusia. Jaminan mengemukakan pendapat termuat dalam perundang-undangan nasional, dan dipertegas dan dijamin dalam pasal 28 UUD 1945. Dengan demikian, jelas bahwa hak warga negara untuk mengemukakan pendapat dimuka umum telah mendapat jaminan kebebasan sebagaimana diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dibenarkan melakukan pembatasan mengemukakan pendapat. Jika pembatasan terhadap kemerdekaan mengemukakan pendapat merupakan pelanggaran terhadap HAM, maka mengemukakan pendapat tanpa batas juga dapat berakibat buruk bagi kepentingan bersama. Oleh karena itu, hukum dan perundang-undangan kita telah memberikan perlindungan dan batasan yang jelas tentang kemerdekaan mengemukakan pendapat agar tidak terjadi kesewenang-wenangan. Menurut Dini susanti (2006: 187) mengemukakan pendapat yang tanpa batas dan tidak bertanggung jawab akan berakibat pada:

- a. Melanggar hak dan menginjak-injak kebebasan orang lain.
- b. Melanggar aturan dan norma susila yang diakui umum.
- c. Tidak menaati peraturan perundang-undangan/hukum yang berlaku.
- d. Menimbulkan provokasi massa menuju tindakan yang anarkis dan tidak bermoral.
- e. Mengganggu ketentraman, keamanan atau keterlibatan umum.
- f. Memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dengan menimbulkan permusuhan, kebencian, atau penghianatan terhadap suku, agama, ras dan antar golongan dalam masyarakat.

Kemerdekaan mengemukakan pendapat tidak berarti mengemukakan pendapat sebebas-bebasnya; melainkan harus memperhatikan hak dan kebebasan orang lain, sehingga tidak muncul benturan kepentingan dalam masyarakat. Didalam kemerdekaan terkandung dua makna, yaitu kebebasan dan tanggung jawab.

Apabila kita diberi kebebasan sebenarnya kita dipercaya untuk memikul tanggung jawab. Sebaliknya, tanggung jawab tanpa kebebasan hanya akan mendatangkan pengekangan. Karena itu harus menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapat yang kita kemukakan harus disertai argumentasi yang kuat dan masuk akal sehingga tidak sembarangan berpendapat.
- b. Pendapat yang dikemukakan hendaknya mewakili kepentingan orang banyak sehingga memberi manfaat bagi kehidupan bersama.
- c. Pendapat tersebut dikemukakan dalam rangka peraturan perundangan yang berlaku sehingga tidak melanggar hukum.
- d. Orang yang berpendapat sepatutnya terbuka terhadap tanggapan balik dari pihak lain sehingga tercipta komunikasi sosial yang baik.
- e. Menyampaikan pendapat hendaknya didasari oleh keinginan untuk mengembangkan nilai-nilai keadilan, demokrasi dan kesejahteraan.

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, setiap warga negaranya bebas mengemukakan pendapat, asalkan pendapat tersebut tidak bertentangan dengan Falsafah Negara Indonesia, yakni Pancasila, UUD 1945, dan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3).

Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji cobakan suatu metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran bermain peran apakah dapat meningkatkan sikap toleransi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi kemerdekaan mengemukakan pendapat Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tegineneng Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan tujuan metode pembelajaran bermain peran, seorang siswa diharuskan untuk dapat mengamati sebuah peristiwa berdasarkan apa yang telah diperankan oleh siswa lain. Sedangkan siswa yang menjalankan peran dalam pembelajaran tersebut, karena telah menempatkan diri sebagai obyek

yang mengalami suatu peristiwa akan merasakan sendiri bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Dengan demikian diharapkan siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti sebuah pelajaran. Ketika seorang siswa telah memiliki ketertarikan terhadap suatu pelajaran, memungkinkan siswa tersebut akan mengalami peningkatan hasil belajar.

B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklus dan terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang.

Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu

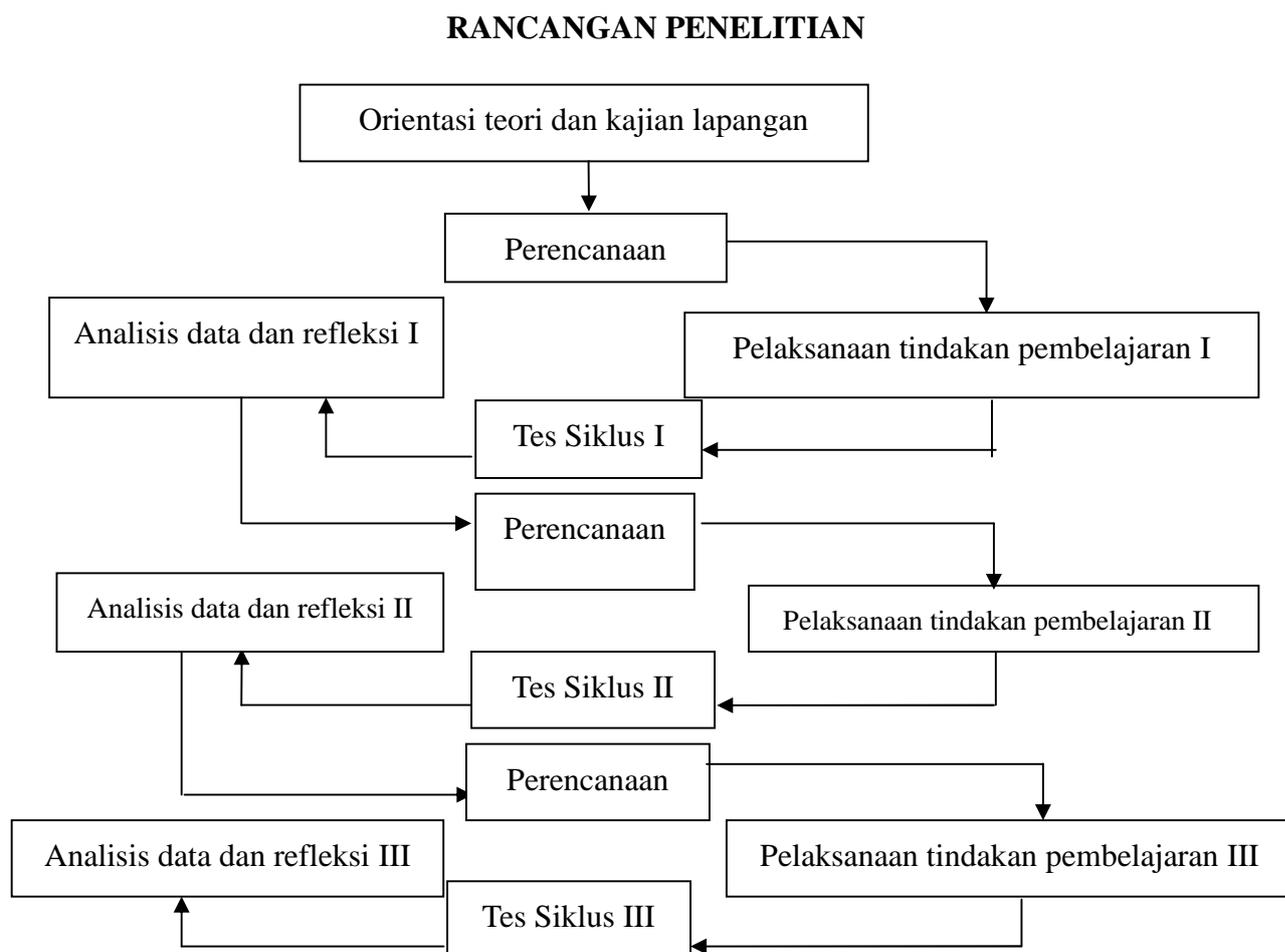
a. Planning

b. Acting

c. Observasi dan

d. Reflecting

Sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart dalam Arikunto (2006: 16) Rangkaian rencana penelitian tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram kegiatan penelitian dimodifikasi dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2006: 16)

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

- a. Sikap toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Indikatornya

meliputi mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman, tidak memotong atau mencela pendapat teman yang berbeda, sabar menunggu giliran mengemukakan pendapatnya, tidak memaksakan kehendak pendapat pribadi/mau menerima kesepakatan meski berbeda dengan pendapatnya.

b. Penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menerapkan

langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merangsang semangat kelompok
- 2) Memilih peran
- 3) Mempersiapkan pengamat
- 4) Mempersiapkan tahap bermain peran
- 5) Pemeranan
- 6) Mendiskusikan dan mengevaluasi peran
- 7) Pemeranan ulang
- 8) Mendiskusikan dan mengevaluasi pemeranan ulang
- 9) Mengkaji kemanfaatan

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data penelitian ini adalah siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1

Tegineneng sebanyak 24 siswa terdiri dari 9 siswa dan 15 siswi.

b. Guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian. Usaha untuk mengumpulkan data penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik pokok

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan skenario metode pembelajaran bermain peran yang telah dipersiapkan.

b. Skala (Angket)

Skala (Angket) untuk mengetahui sikap toleransi siswa. Untuk mengetahui sikap toleransi siswa tersebut dapat dilihat dari hasil jumlah poin-poin yang diperoleh setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data primer yang berupa data jumlah siswa, foto aktifitas pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar penilaian.

E. Teknik Analisis data

1. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari data aktifitas siswa, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Dalam hal ini, data kualitatif menggunakan metode *focus group discussion*, dimana setiap kelompok diberikan pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diberikan. *Focus group discussion* adalah suatu metode riset yang oleh Irwanto (1981:1) didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

(Setiap siswa diamati aktivitasnya secara klasikal dalam setiap pertemuan dengan memberi tanda checklist (✓) pada lembar observasi yang telah disediakan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Indikator siswa dikatakan aktif jika lebih dari atau sama dengan 75% frekuensi yang

ditetapkan perindikator dilakukan siswa. setelah selesai diobservasi dihitung jumlah aktivitas yang dilakukan siswa, lalu dipersentasikan.

Data pada siklus I, II dan III diolah menjadi persentase aktivitas siswa. Seorang siswa dikategorikan aktif apabila minimal 75% dari jenis kegiatan yang ada dilakukan. Jadi, siswa dikatakan aktif jika telah melakukan 3 indikator aktivitas dari 4 indikator aktivitas yang ada. Pemilihan persentase keaktifan siswa didukung oleh Arikunto (1989: 17) yaitu:

- a. 81%-100% adalah aktivitas siswa sangat baik
- a. 61%-80% adalah aktivitas siswa baik
- b. 41%-60% adalah aktivitas siswa cukup
- c. 21%-40% adalah aktivitas siswa kurang
- d. 0%-20% adalah aktivitas siswa kurang sekali

Menentukan persentase siswa aktif dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas siswa

N = Jumlah individu (Sudijono, 1996)

2. Data Kuantatif

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode bermain peran diambil dari pengamatan dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Data diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan motivasi dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan tanda checklist (✓). Adapun kisi-kisi instrumen observasi pengamatan sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Sikap Toleransi Siswa

NO	INDIKATOR	Skor					KETERANGAN
		1	2	3	4	5	
1.	Mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman						
2.	Tidak memotong atau mencela pendapat teman yang berbeda						
3.	Sabar menunggu giliran mengemukakan pendapatnya						
4.	Tidak memaksakan kehendak pendapat pribadi/mau menerima kesepakatan meski berbeda dengan pendapatnya						
5.	Mau berkerjasama/ memberi pendapat atas pekerjaan teman						
6.	Memperhatikan peran yang dimainkan kelompok lain						
Jumlah skor							
Persentase (%)							
Kategori							

Petunjuk penskoran:

Nilai yang diperoleh siswa:

- Baik sekali : jumlah skor mencapai 25–30
- Baik : jumlah skor mencapai 19–24
- Cukup : jumlah skor 13–18
- Kurang : jumlah skor hanya 1–12

F. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan sikap toleransi siswa (*on task*) dimana 75% dari seluruh siswa masuk dalam kategori sikap toleransi baik sekali.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan metode pembelajaran bermain peran pada siswa kelas VIIA SMPN 6 Pesawaran adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai bahan acuan ataupun petunjuk yang akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan yang baik dan matang akan berdampak pada hasil yang seperti yang diharapkan.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan metode pembelajaran bermain peran tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Selain itu guru dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai melalui proses pembelajaran kedalam diri siswa khususnya nilai sikap toleransi, dan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga selalu dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Sikap toleransi siswa dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran bermain peran. Dimana sikap toleransi siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran bermain peran masih rendah. Setelah penggunaan metode pembelajaran bermain peran sikap toleransi siswa meningkat, menjadi 24 siswa (96%) tuntas dan 1 siswa (4%) yang belum tuntas. Dengan perolehan data pada siklus I sebesar 51,25%, dan meningkat pada siklus II sebesar 76,25%.

B. Saran

Setelah dilaksanakan penelitian di kelas VIIA SMPN 6 Pesawaran pada tahun pelajaran 2015/2016 menggunakan metode pembelajaran bermain peran mendapatkan hasil yang memuaskan, maka peneliti memberikan saran kepada tenaga pendidik untuk senantiasa menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Disamping itu beberapa saran yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Guru harus menguasai berbagai metode, strategi pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Guru harus memberikan waktu untuk siswa berfikir dalam menjawab pertanyaan.
3. Guru harus mampu mengajak siswa kedalam suasana belajar yang menyenangkan melalui metode pembelajaran yang dilaksanakan namun tetap menngedepankan tujuan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan sisi afektif saja tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemahaman siswa menjadi meningkat apabila guru menggunakan metode, strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran serta siswa tanpa paksaan menanamkan nilai-nilai dalam diri sehingga menjadi karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ansori Mohammad, Ali Mohammad. 2008 *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara
- Budimansyah, D. 2008. Pembelajaran pendidikan kesadaran hukum. Bandung: PT. Genesindo
- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), 212.
- Dahlan. 1984. *Model-Model Mengajar*. Bandung:CV Diponegoro
- Djamarah, Saiful Bahri dan Azwan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jauhari, Imam B. 2011. *Teori Sosial Proses Islamisasi Dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.
- Martinis Yamin. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Pratiwi, Rina. 2013.*Pengaruh Pemahaman Materi Hak Asasi Manusia Terhadap Sikap Kemanusiaan Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 2 Hulu Sungka Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013*. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Sardiman, AM. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Uno, Hamzah. B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, A. A. 2010. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 161.